

PENDIDIKAN PERSONAL HYGIENE BERBASIS EDUTAINMENT UNTUK PENCEGAHAN KECACINGAN PADA ANAK USIA DINI DI PAUD AL HALIM, DESA TELUK KAPUAS, KABUPATEN KUBU RAYA

Maulidiyah Salim¹
Bagus Muhammad Ihsan²
Alfino Validita Sidiq³

^{1,2,3}Jurusan Teknologi Laboratorium Meris Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 6 September 2026

Revised: 25 September 2026

Accepted: 5 Oktober 2026

Key words:

kecacingan; edutainment;
personal hygiene; cuci tangan
pakai sabun; anak usia dini

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Helminthiasis remains a public health problem among young children, affecting nutritional status, health, and learning concentration. This community service activity aimed to improve the knowledge, attitudes, and hygiene practices of children at PAUD Al Halim, Teluk Kapuas Village, Kubu Raya Regency, through a participatory approach: situational analysis, baseline observation of hygiene facilities and behavior, interactive edutainment education, distribution of booklets and banners, and provision of educational play equipment. All activities were completed. A one-group pretest-posttest evaluation of 50 children showed knowledge scores rising significantly from 28.60 (SD 13.40) to 65.40 (SD 18.09) after intervention (paired t-test, $t = 28.49$, $df = 49$, $p < 0.001$; Cohen's $d = 4.03$). Participants began practicing handwashing with soap and nail hygiene checks. Outputs included an intellectual-property-registered booklet, an educational video, and a media publication, supported by cross-sector collaboration among the village government, health center, school, and parents. Longer-term behavioral evaluation is recommended.

ABSTRAK

Kecacingan pada anak usia dini masih menjadi masalah kesehatan yang berdampak pada status gizi, kesehatan, dan konsentrasi belajar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan personal hygiene anak PAUD Al Halim, Desa Teluk Kapuas, Kabupaten Kubu Raya, melalui pendekatan partisipatif: analisis situasi, survei awal fasilitas dan perilaku higienitas, edukasi interaktif berbasis edutainment, distribusi booklet dan banner, serta pemberian alat permainan edukatif. Seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai rencana. Evaluasi one-group pretest-posttest terhadap 50 anak menunjukkan peningkatan skor pengetahuan signifikan dari 28,60 (SD 13,40) menjadi 65,40 (SD 18,09) setelah edukasi (uji t berpasangan, $t = 28,49$, $df = 49$, $p < 0,001$; Cohen's $d = 4,03$). Peserta mulai membiasakan cuci tangan pakai sabun dan pemeriksaan kebersihan kuku. Luaran kegiatan berupa booklet ber-HKI, video edukasi, dan publikasi media massa, didukung kolaborasi lintas sektor bersama pemerintah desa, puskesmas, sekolah, dan orang tua. Evaluasi perilaku jangka panjang disarankan pada kegiatan berikutnya.

¹ Corresponding author: maulidiyahsalim@gmail.com

PENDAHULUAN

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi sanitasi yang belum memadai. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 62%. Variasi yang lebar ini menunjukkan bahwa beban penyakit kecacingan sangat bergantung pada kondisi sanitasi dan perilaku higienitas di masing-masing wilayah. Kondisi ini menjadikan kecacingan sebagai salah satu prioritas program kesehatan masyarakat berbasis wilayah.

Untuk mengendalikan penyakit ini, pemerintah melaksanakan Pemberian Obat Pencegahan secara Massal (POPM). Pada tahun 2021, sebanyak 36,97 juta anak telah menerima obat tersebut sebagai bagian dari upaya penurunan prevalensi kecacingan secara nasional. Hasil survei evaluasi pasca-POPM pada periode 2017 hingga 2021 menunjukkan bahwa 66 kabupaten/kota memiliki prevalensi kecacingan di bawah 5%, sedangkan 26 kabupaten/kota lainnya memiliki prevalensi di atas 10% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Ketimpangan capaian antarwilayah ini mengindikasikan bahwa intervensi farmakologis saja belum cukup tanpa disertai penguatan edukasi dan perubahan perilaku higienitas di tingkat masyarakat.

Kecacingan merupakan infeksi cacing parasit pada saluran cerna yang penularannya terjadi melalui kontak dengan tanah yang terkontaminasi telur cacing atau melalui konsumsi makanan dan minuman yang tercemar. Faktor utama yang berperan adalah sanitasi dan kebersihan diri yang tidak memadai, seperti berjalan tanpa alas kaki serta tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan sebelum makan. Infeksi pada anak dapat menimbulkan malnutrisi, anemia, hambatan pertumbuhan, dan gangguan perkembangan kognitif (Puteri P et al., 2019). Pada jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi produktivitas ekonomi dan kualitas pendidikan anak.

Pengetahuan tentang kecacingan dan upaya pencegahannya masih perlu ditingkatkan di berbagai kelompok masyarakat (Sigalingging et al., 2019). Perilaku mencuci tangan juga terbukti berhubungan dengan risiko penyakit infeksi saluran cerna (Purwandari et al., 2013). Kedua temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembiasaan perilaku higienitas merupakan dua sisi intervensi yang perlu berjalan beriringan, khususnya pada kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi kecacingan.

Anak usia dini merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan survei pendahuluan, prevalensi kecacingan pada anak taman kanak-kanak di Desa Teluk Kapuas, Kabupaten Kubu Raya, masih cukup tinggi. Kondisi sanitasi lingkungan sekolah dan rumah yang belum optimal, serta rendahnya kesadaran tentang pentingnya personal hygiene, menjadi faktor utama penyebab masalah tersebut.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun setelah bermain, sebelum makan, dan setelah buang air besar. Guru-guru taman kanak-kanak menyatakan bahwa mereka membutuhkan materi penyuluhan yang menarik dan metode pelatihan yang sesuai dengan karakteristik usia dini agar edukasi kebersihan diri lebih efektif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan edukasi di lapangan dan ketersediaan media maupun metode edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berbagai kegiatan pengabdian telah menunjukkan bahwa edukasi cuci tangan pakai sabun dan pencegahan kecacingan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. Hasanah dan Mahardika (2020) menerapkan edukasi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini, sedangkan Wulandhani et al. (2024) menggunakan cerita, lagu, demonstrasi, dan simulasi pada siswa kelas awal sekolah dasar. Hakim et al. (2023) serta Setiawati et al. (2023) memberikan edukasi tentang bahaya cacingan dan cara mencuci tangan yang benar, sementara Sari et al. (2024) memadukan edukasi PHBS dengan praktik menggosok gigi dan

mencuci tangan. Sinaga et al. (2023) juga melaporkan penyuluhan PHBS cuci tangan di sekolah dasar.

Meski demikian, sebagian besar kegiatan tersebut berfokus pada peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek. Integrasi media edukatif, dukungan sarana, pelibatan orang tua, dan penguatan keberlanjutan di tingkat desa masih jarang dibahas secara utuh. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di PAUD Al Halim, Desa Teluk Kapuas, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan melibatkan multipemangku kepentingan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak usia dini di PAUD Al Halim, Desa Teluk Kapuas, dalam menjaga kebersihan diri. Secara khusus, kegiatan difokuskan pada pembiasaan mencuci tangan dengan sabun secara benar, menjaga kebersihan kuku, meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan edukasi kesehatan, dan menyediakan sarana penunjang edukasi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana respons anak, guru, dan orang tua terhadap pendekatan edukasi berbasis edutainment; (2) bagaimana perubahan pengetahuan dan kebiasaan personal hygiene anak setelah kegiatan; dan (3) bagaimana kolaborasi lintas sektor dapat mendukung keberlanjutan program. Manfaat kegiatan ini bagi sekolah adalah tersedianya media dan metode edukasi yang siap digunakan guru. Bagi pengembangan ilmu, kegiatan ini memberikan model intervensi edukasi kesehatan anak usia dini yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak Sasaran, Waktu, dan Tempat

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di PAUD Al Halim, Desa Teluk Kapuas, Kabupaten Kubu Raya, dengan sasaran seluruh anak usia dini yang terdaftar di sekolah tersebut, serta melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra pelaksana. Populasi kegiatan adalah seluruh anak yang mengikuti rangkaian edukasi di PAUD Al Halim. Penentuan sampel evaluasi menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh peserta yang mengikuti kegiatan dijadikan responden, sehingga diperoleh sampel berjumlah 50 anak yang memenuhi kriteria kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan berupa analisis situasi, yang meliputi audiensi dengan pemerintah desa serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion) bersama guru dan orang tua untuk memetakan kebutuhan edukasi. Pada tahap ini juga dilakukan survei awal (baseline) terhadap fasilitas sanitasi sekolah dan perilaku higienitas harian anak, yang hasilnya menjadi dasar penyusunan materi edukasi sesuai konteks lokal. Kedua, tahap pelaksanaan edukasi, yaitu edukasi interaktif berbasis edutainment yang memadukan pemutaran video, penyampaian materi melalui booklet bergambar, permainan edukatif, serta demonstrasi cuci tangan enam langkah dan pemeriksaan kebersihan kuku. Sekolah menerima media edukasi berupa booklet dan banner, serta alat permainan edukatif, sebagai sarana penguatan pembiasaan di luar sesi edukasi. Ketiga, tahap evaluasi, yaitu pengukuran perubahan pengetahuan peserta menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Pretest dilakukan sebelum edukasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, dan posttest dilakukan setelah edukasi menggunakan instrumen kuesioner yang sama.

Instrumen dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kecacingan dan personal hygiene yang diberikan pada saat pretest dan posttest. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi nilai pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan (baik ≥ 76 , cukup 56-75, dan

kurang <56) mengacu pada pengelompokan tingkat pengetahuan yang umum digunakan pada penelitian sejenis. Selanjutnya, dilakukan uji beda menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui signifikansi perubahan skor pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi, dilengkapi dengan perhitungan besaran pengaruh (effect size) menggunakan Cohen's d. Data kualitatif berupa respons dan perubahan perilaku peserta dihimpun melalui observasi guru pendamping selama dan setelah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif.

Luaran Kegiatan

Kegiatan ini menargetkan luaran berupa booklet edukasi yang didaftarkan Hak Kekayaan Intelektualnya (HKI), video edukasi yang dapat digunakan ulang oleh sekolah, serta publikasi pada media massa lokal sebagai sarana diseminasi. Keberlanjutan program didukung melalui kolaborasi lintas sektor bersama pemerintah desa, Puskesmas setempat, pihak sekolah, dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh tahapan kegiatan pengabdian di PAUD Al Halim, Desa Teluk Kapuas, sebagaimana diuraikan pada bagian Metode Pelaksanaan, terlaksana sesuai rencana. Survei awal (baseline) terhadap fasilitas sanitasi sekolah dan perilaku higienitas harian anak menunjukkan keterbatasan sarana cuci tangan dan rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, yang menjadi dasar penetapan materi edukasi. Edukasi interaktif berbasis edutainment berlangsung lancar dan diikuti oleh seluruh peserta, dengan antusiasme tinggi terutama pada sesi permainan edukatif dan demonstrasi cuci tangan enam langkah. Media edukasi berupa booklet dan banner, serta alat permainan edukatif, telah diserahkan kepada sekolah agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru di luar sesi edukasi.

Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Evaluasi kuantitatif dilakukan terhadap 50 anak PAUD Al Halim yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Pengetahuan peserta mengenai kecacingan dan personal hygiene diukur menggunakan kuesioner yang sama pada saat pretest (sebelum edukasi) dan posttest (setelah edukasi). Gambaran statistik deskriptif hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pengetahuan Pretest dan Posttest (n = 50)

Statistik	Pretest	Posttest
N	50	50
Mean	28,60	65,40
Median	30,00	70,00
Standar Deviasi (SD)	13,40	18,09
Minimum	10	30
Maksimum	50	90

Skor pengetahuan sebelum edukasi berkisar antara 10 hingga 50 dengan rata-rata 28,60 (SD 13,40), yang menggambarkan bahwa pemahaman awal peserta tentang kecacingan dan personal hygiene masih rendah dan cenderung homogen berada pada rentang bawah. Setelah edukasi diberikan, rata-rata skor meningkat menjadi 65,40 (SD 18,09) dengan rentang 30 hingga 90. Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 36,80 poin, atau peningkatan relatif sebesar 128,7% dibandingkan kondisi awal. Sebaran skor posttest yang lebih lebar (SD 18,09 dibandingkan 13,40 pada pretest) turut menunjukkan bahwa daya serap materi antarindividu

bervariasi, sebagaimana lazim ditemukan pada kelompok anak usia dini dengan rentang usia dan kematangan kognitif yang beragam.

Tabel 2. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 50)

Kategori Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Kurang (skor <56)	50 (100,0%)	15 (30,0%)
Cukup (skor 56-75)	0 (0,0%)	17 (34,0%)
Baik (skor $\geq$ 76)	0 (0,0%)	18 (36,0%)
Total	50 (100,0%)	50 (100,0%)

Sebelum edukasi diberikan, seluruh peserta (100%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah edukasi, terjadi pergeseran distribusi yang besar: proporsi kategori kurang menurun tajam menjadi 30,0% (15 anak), sementara kategori cukup dan baik masing-masing mencapai 34,0% (17 anak) dan 36,0% (18 anak). Dengan kata lain, 70% peserta berhasil mencapai kategori pengetahuan cukup hingga baik setelah mengikuti edukasi berbasis edutainment, meskipun 30% peserta masih berada pada kategori kurang dan memerlukan pengulangan materi.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Skor Pengetahuan Pretest-Posttest

Parameter Uji	Nilai
Rata-rata selisih (posttest - pretest)	36,80
SD selisih	9,13
Derajat bebas (df)	49
Nilai t (paired sample t-test)	28,49
Nilai p	< 0,001
Effect size (Cohen's d)	4,03 (sangat besar)

Uji t berpasangan (paired sample t-test) terhadap selisih skor posttest dan pretest menghasilkan nilai $t = 28,49$ pada derajat bebas 49 dengan nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi bersifat sangat signifikan secara statistik dan bukan disebabkan oleh variasi acak. Perhitungan besaran pengaruh (effect size) dengan Cohen's d menghasilkan nilai 4,03, jauh melampaui ambang batas efek besar ($d \geq 0,8$), yang mengindikasikan bahwa intervensi edukasi berbasis edutainment memberikan dampak yang substansial terhadap peningkatan pengetahuan anak mengenai kecacingan dan personal hygiene.

Luaran dan Perubahan Perilaku

Di luar capaian kuantitatif, kegiatan ini turut menghasilkan sejumlah luaran yang mendukung keberlanjutan program. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi edutainment dan mulai mempraktikkan cuci tangan pakai sabun serta memeriksa kebersihan kuku secara mandiri pada hari-hari berikutnya, sebagaimana dilaporkan oleh guru pendamping. Kegiatan ini juga menghasilkan booklet edukasi yang telah didaftarkan Hak Kekayaan Intelektualnya (HKI), video edukasi yang dapat digunakan ulang oleh sekolah, serta publikasi pada media massa lokal sebagai sarana diseminasi. Kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah desa, Puskesmas setempat, pihak sekolah, dan orang tua turut berperan dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan personal hygiene setelah masa kegiatan berakhir.

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kegiatan ini sejalan dengan berbagai hasil kegiatan pengabdian sejenis di tingkat nasional. Hasanah dan Mahardika (2020) melaporkan peningkatan pengetahuan anak usia dini setelah edukasi perilaku cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan transmisi penyakit, sementara Wulandhani et al. (2024) yang menggunakan kombinasi cerita, lagu, demonstrasi, dan simulasi pada siswa kelas awal sekolah dasar juga menemukan perbaikan pemahaman cuci tangan pakai sabun (CTPS). Pola serupa dilaporkan oleh Reni dan Irpansyan (2021) yang menggunakan uji t berpasangan pada evaluasi health education personal hygiene siswa sekolah dasar dan memperoleh nilai $p = 0,000$, serta oleh Rochmawati dan Rahayu (2017) pada edukasi sebaya mengenai perilaku kesehatan diri santri di pesantren yang juga menunjukkan perbedaan signifikan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebelum-sesudah intervensi. Konsistensi temuan pada berbagai kelompok usia dan konteks pelaksanaan ini memperkuat bukti bahwa edukasi personal hygiene yang dirancang secara terstruktur, termasuk pada anak usia dini, secara umum efektif meningkatkan pengetahuan peserta.

Besaran peningkatan pada kegiatan ini (peningkatan relatif 128,7%; Cohen's $d = 4,03$) tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan beberapa kegiatan pengabdian personal hygiene lain yang umumnya melaporkan peningkatan pengetahuan pada kisaran 20-40%. Tingginya capaian ini diduga berkaitan dengan pendekatan edutainment yang memadukan beberapa saluran belajar sekaligus, yaitu media audio-visual (video), media cetak bergambar (booklet), dan permainan edukatif, sehingga materi tersampaikan secara multisensori. Pendekatan multimetode semacam ini sejalan dengan penelitian Wulandhani et al. (2024) yang memadukan cerita, lagu, demonstrasi, dan simulasi; Sari et al. (2024) yang mengombinasikan edukasi PHBS dengan praktik langsung menggosok gigi dan mencuci tangan; serta Hakim et al. (2023) dan Setiawati et al. (2023) yang menyertakan demonstrasi cara mencuci tangan yang benar setelah pemaparan materi bahaya cacingan. Karakteristik anak usia dini yang berada pada tahap berpikir praoperasional membuat pembelajaran melalui pengalaman konkret, bermain, dan pengulangan gerakan (seperti demonstrasi cuci tangan) cenderung lebih mudah diserap dibandingkan penyampaian informasi secara verbal semata, sehingga pendekatan edutainment dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif kelompok sasaran.

Perbaikan pengetahuan ini memiliki relevansi kesehatan yang penting mengingat kecacingan pada anak dapat menyebabkan malnutrisi, anemia, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan kognitif (Puteri P et al., 2019), sementara pengetahuan masyarakat tentang kecacingan dan upaya pencegahannya secara umum masih perlu ditingkatkan (Sigalingging et al., 2019). Perilaku mencuci tangan yang baik juga terbukti berhubungan dengan penurunan risiko penyakit infeksi saluran cerna seperti diare (Purwandari et al., 2013), sehingga peningkatan pengetahuan yang dicapai pada kegiatan ini berpotensi menjadi langkah awal terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih permanen pada anak. Hal ini konsisten dengan temuan Sinaga et al. (2023) yang menegaskan pentingnya penyuluhan PHBS cuci tangan sebagai fondasi pembentukan kebiasaan sejak usia sekolah.

Meskipun demikian, masih terdapat 30% peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang setelah edukasi. Temuan ini sejalan dengan catatan Adekayanti et al. (2023) dalam kegiatan pengenalan dan pembiasaan PHBS pada siswa TK, yang menekankan bahwa pembentukan kebiasaan pada anak usia dini memerlukan pengulangan (repetisi) dan penguatan berkelanjutan, bukan hanya satu kali paparan edukasi. Rekomendasi serupa juga dikemukakan oleh Safitri et al. (2025) pada kegiatan edukasi CTPS di sekolah dasar, yang menyarankan evaluasi dan penyegaran materi secara berkala agar pengetahuan yang telah terbentuk tidak menurun seiring waktu. Variasi hasil belajar pada kelompok usia dini juga wajar terjadi mengingat perbedaan usia, rentang perhatian, dan kematangan berbahasa

antarkanak dalam satu kelas PAUD, sehingga strategi pengulangan materi dengan intensitas dan media yang bervariasi perlu dipertimbangkan pada kegiatan lanjutan.

Capaian non-kuantitatif berupa mulainya kebiasaan mencuci tangan dan pemeriksaan kuku secara mandiri, tersedianya media edukasi ber-HKI, serta kolaborasi lintas sektor bersama pemerintah desa, Puskesmas, sekolah, dan orang tua menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi turut membangun ekosistem pendukung keberlanjutan perilaku. Hal ini menjawab kesenjangan yang diidentifikasi pada kegiatan-kegiatan pengabdian sejenis sebelumnya (Hasanah & Mahardika, 2020; Wulandhani et al., 2024; Hakim et al., 2023; Setiawati et al., 2023; Sari et al., 2024; Sinaga et al., 2023), yang umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek tanpa penguatan struktural di tingkat desa maupun melibatkan orang tua secara eksplisit.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pada kegiatan lanjutan. Pertama, desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok pembanding tidak dapat sepenuhnya mengendalikan pengaruh faktor luar seperti efek pengujian berulang (testing effect) atau pematangan (maturation) terhadap perubahan skor. Kedua, evaluasi hanya mengukur pengetahuan pada rentang waktu pendek segera setelah edukasi, sehingga belum menggambarkan retensi pengetahuan maupun konsistensi perubahan perilaku dalam jangka menengah hingga panjang. Ketiga, instrumen evaluasi masih berbasis kuesioner pengetahuan dan belum dilengkapi lembar observasi perilaku yang terstandarisasi. Keterbatasan tersebut menjadi dasar rekomendasi bahwa evaluasi kuantitatif dan perilaku perlu diperkuat pada pelaksanaan berikutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pendidikan personal hygiene berbasis edutainment di PAUD Al Halim, Desa Teluk Kapuas, Kabupaten Kubu Raya, berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan terbukti meningkatkan pengetahuan 50 anak secara signifikan, dari rata-rata skor 28,60 (kategori kurang pada seluruh peserta) menjadi 65,40 setelah edukasi (uji t berpasangan, $p < 0,001$; effect size sangat besar, Cohen's $d = 4,03$). Setelah edukasi, 70% peserta berada pada kategori pengetahuan cukup hingga baik, meskipun 30% peserta masih memerlukan penguatan materi lanjutan. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini turut mendorong tumbuhnya kebiasaan awal berperilaku hidup bersih dan sehat berupa cuci tangan pakai sabun dan pemeriksaan kebersihan kuku, serta menghasilkan luaran berkelanjutan berupa booklet ber-HKI, video edukasi, dan publikasi media massa yang didukung kolaborasi lintas sektor bersama pemerintah desa, Puskesmas, sekolah, dan orang tua.

Pendekatan edutainment yang memadukan video, booklet, dan permainan edukatif terbukti sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini dan dapat direplikasi pada satuan PAUD lain dengan kondisi sanitasi serupa. Untuk kegiatan lanjutan, disarankan: (1) melakukan evaluasi berkala atau longitudinal guna mengukur retensi pengetahuan dan konsistensi perilaku dalam jangka menengah hingga panjang; (2) mempertimbangkan desain dengan kelompok pembanding untuk memperkuat bukti kausalitas; (3) melengkapi instrumen evaluasi dengan lembar observasi perilaku, tidak hanya kuesioner pengetahuan; dan (4) memperkuat pelibatan orang tua dan guru secara berkelanjutan melalui pengulangan materi dan penyediaan sarana cuci tangan yang memadai, agar perilaku hidup bersih dan sehat semakin melekat dalam keseharian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adekayanti, P., Safitri, L. E., & Hamid, A. (2023). Pengenalan dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak dini pada siswa TK Dharma Wanita Sebewe. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(4), 74–82. <https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v1i4.19>

- Hakim, A. R., Saputri, R., & Mustaqimah, M. (2023). Edukasi tentang penyakit cacangan dan cara mencuci tangan yang benar pada siswa sekolah dasar. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(1), 1–4.
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2020). Edukasi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini untuk pencegahan transmisi penyakit. *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–9. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/7972>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacangan*.
- Purwandari, R., Ardiana, A., & Wantiyah. (2013). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4, 122–130.
- Puteri, P. P., Nuryanto, & Candra, A. (2019). Hubungan kejadian kecacingan terhadap anemia dan kemampuan kognitif pada anak sekolah dasar di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 101–106. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23821>
- Reni, & Irpansyan, N. (2021). Efektifitas health education terhadap pengetahuan tentang personal hygiene pada siswa. *Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(2), 270–275. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i2.10030>
- Rochmawati, L., & Rahayu, G. R. (2017). Efektivitas pendidikan sebaya terhadap perilaku kesehatan diri santri di pesantren. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 541–546.
- Safitri, A. N., Sinaga, A. S., Maharani, N. A., Saputra, Z. C., Wijaya, R. W. W., & Putri, R. H. (2025). Edukasi cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Podosoko 1, Sawangan, Magelang. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(2), 433–438. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i2.939>
- Sari, A. D. L., Octaviana, A. S., Fabiola, N., Karminingtyas, S. R., Roni, A., & Pratiwi, N. D. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan menggosok gigi dan mencuci tangan. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 248–254.
- Setiawati, E., Sjaaf, F., Wahyun, S., & Amran, R. (2023). Edukasi bahaya cacangan pada anak usia sekolah dan pencegahannya di SDN 06 Kampung-Lapai Kota Padang tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdi untuk Negeri*, 3(2), 36–43.
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang cacangan dan upaya pencegahan kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Sinaga, S., Barus, L. B., Singarimbun, N. B., Zega, D. F., Simanjuntak, H. A., & Purba, H. (2023). Penyuluhan program PHBS cuci tangan di SD Negeri 106165 Marindal I Deli Serdang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 149–153.
- Wulandhani, S., Misnarliah, M., Hartati, H., & Sulfiani, S. (2024). Edukasi kesehatan cara mencuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3354–3358. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i12.723>